

Kritik Budaya dan Emansipasi: Kontekstualisasi Pemikiran R.A. Kartini

Oleh Franska Widramuli
Ketua LPPM STKIP Santo Paulus
Ruteng



Pemikiran Kartini dan

Kontekstualisasi

Pada tahun 1861, J.H. Abendon, Menteri Kolonial Belanda, menyerahkan Muntia Belanda, menyerahkan buku yang berjudul *Over Beschaving in Indië* (Dari Kelangkaan Menanti Cahaya). Buku berbahasa Belanda ini berisi Annulet Surat Kartini kepada sahabat-sahabatnya yang semuanya orang Belanda. Surat-surat Kartini tersebut diterbitkan tahun 1899-1904. Penerbitan buku ini terjadi, tetapi tahun sudah kawalakan R.A. Kartini. Pada tahun 1920-an, buku ini diterbitkan dalam bahasa Belanda dan Jawa. Kemudian Annulet PWS, salah satu surat-surat pengantar Pustaka Baru juga menerbitkan surat Kartini dalam buku yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

Namun, buku tidak cukup banyak orang Indonesia pergunakan dan lebih-lebih yang membaca, apalagi di kalangan generasi Kartini. Kartini kerap dihubungkan dengan pemikiran seorang perempuan yang feminin dan cantik dalam haluan kebaya, *honde* dan *senoris* kemantikan beragama tradisional (Jawa). Lihat saja di saat perayaan Hari Kartini, perempuan mulai dari yang kecil, pelajar dan pakarnya kantoran berantri ramai ber-*honde* ala Kartini. Kartini seolah identik dengan dunia kecantikan dan mode. Padahal Kartini justru adalah seorang penulis, pemikir dan kritikus kebudayaan.

Dalam beberapa kesempatan, pernah pernah beritanya mengenai siapa itu Kartini kepada beberapa kelompok perempuan dari latar belakang berbedabeda, jawaban mereka umumnya sama, yaitu mereka mengenal Kartini sebagai sosok ibu yang anggun dan selalu emansipasi. Ketika ditanya lebih lanjut apa yang telah dilakukan Kartini dan apakah mereka mengenal pemikiran-pemikiran, umumnya jawabannya sangat terbatas pada sedikit informasi bahwa Kartini itu tokoh emansipasi. Bagaimana perannya gerakan emansipasi Kartini, banyak responden kurang paham.

"Mengapa demikian?" Sederhananya karena kurang membaca. Kita memang tahu bahwa kebebasan orang Indonesia membaca sangatlah rendah. Hal ini berbanding terbalik dengan kebebasan menulis "situs" pada media sosial. Akibatnya, tulisan-tulisan yang ditampilkan juga minim refleksi dan kritik pemikiran.

Hal itu berbeda sekali dengan R.A. Kartini yang kita rayakan peringatannya setiap tanggal 21 April. Kartini menjadi sejarah nyata karena ketuntulannya yang berkualitas, sangat refleksi, dan memiliki keagamaan universal. Kartini bukan orang-orang yang tulisannya itu menjadi "ada" di dalam ekspresi artikel. Hal-hal tersebutnya kepada para sahabat bahwa sebagai perempuan suatu karakter harus tumbuh. Melalui pengabdian perannya, ia merefleksikan diri masyarakat di sekitarnya, ia mengkritik hal-hal yang salah, khususnya, lembaga perkawinan,

suatu sosial yang tidak setara dan tidak adil. Pada peringatan Hari Kartini, banyak kita mengagumi kembali beberapa pemikirannya.

dalam masyarakat kita. Kalau keterlambatan pada kita dan ketidaktahuan yang lebih luas, Kartini bukan seorang yang sukses dan primordialis. Ia tidak menganggarkan budaya hanya karena ia lahir di dalam budaya tersebut. Ia memang sangat peduli masalah budaya, tetapi menurutnya nilai-nilai lain yang dianggap lebih baik dan adil. Ia bahkan berani pula mengkritik agamanya sendiri dan melihat praktik agama lain yang baik.

Kartini orang yang fair. Di dalam surat-suratnya, ia tidak pernah dengan satu sosial yang dianggap atau dianggap sebagai pemaksaan. Namun, ia dengan kritis mengkritik beberapa nilai positif yang dipelajari dari orang Belanda. Kartini bisa memiliki mara yang dianggap memerdekan dan nilai yang meniadakan.

Keluar dari pemikiran sempit yang cemas dan primordialis masih menjadi isu penting bagi orang Indonesia dewasa ini. Beberapa gerakan radikal berbasis ideologi tertentu, funds, meniadakan dan meniadakan yang mengancam persatuan dalam keragaman adalah bahasa yang tepat. Gerakan menolak orang beragama karena benci suku dan agama yang mengancam toleransi ini menjadi suatu ancaman penting dalam kontekstualisasi nilai-nilai Kartini. Kartini dewasa ini. Gagasan Kartini yang hidup lebih dari sekadar lalu menjadi relevansi untuk dirangsang bangsa ini.

Negara emansipasi dan pendidikan bagi perempuan, Kartini bukanlah yang paling dibenci (atau diperkalahkan) dalam kuantitas dengan pendidikan bagi perempuan. Surat-suratnya sangat jelas mengenai hal ini. Ia menulis bahwa pendidikan adalah cara yang sangat baik demi kemajuan bangsa dan untuk memajukan kaum perempuan. Sebagai keluarga anggot, Kartini boleh mendapat keakraban untuk mengorganisir pendidikan bagi ma orang Belanda. Namun ia menolak dan tidak putus karena perempuan bisa tak bisa mempelajari hal yang sama dengan mereka.

Ia juga sangat berkeinginan karena ia hanya boleh bersekolah sampai usia 12 tahun saja. Kita sebagai pelajar dan pendidik yang tinggi dibelajar di sekolah, ia mempromosikan semua perempuan, seperti perempuan Belanda, bisa belajar bersekolah. Pendidikan akan membuka wawasan perempuan agar lebih maju. Menemukan Kartini tidak hanya sebagai "seorang" yang terdapat dalam pendidikan perempuan. Ia melampaui sekolah bagi rakyat jelata.

Dewasa ini, masalah akses dan kesempatan pendidikan bagi perempuan merupakan masalah bukan menjadi soal ke halaman 13

Pengumuman "Opini" (Opini) akan dimuat di edisi No. 14 dan dapat diakses di www.kompas.com

Copyright © 2014 by PT Kompas Media Nusantara. All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted, in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording, or by any information storage and retrieval system, without the prior written permission of PT Kompas Media Nusantara. Printed in Indonesia. PT Kompas Media Nusantara, Jl. Raya Garuda No. 10, Jakarta Selatan 12120, Indonesia. Phone: (62) 21 5200 2000. Fax: (62) 21 5200 2001. Email: info@kompas.com. Website: www.kompas.com. ISSN: 1615-0650. P-ISSN: 1615-0650. O-ISSN: 1615-0650. P-ISSN: 1615-0650. O-ISSN: 1615-0650.

**KRITIK BUDAYA DAN EMANSIPASI:
KONTEKSTULIASASI PEMIKIRAN R.A. KARTINI
Fransiska Widyawati**

Pada tahun 1911, J.H. Abendon, Menteri Kebudayaan, Agama dan Kerajinan Hindia Belanda, menerbitkan buku yang berjudul *Door Duisternis tot Licht* (Dari Kegelapan Menuju Cahaya). Buku berbahasa Belanda ini berisi kumpulan surat Kartini kepada sahabat-sahabatnya yang semuanya orang Belanda. Surat-surat Kartini tersebut ditulis antara tahun 1899-1904. Penerbitan buku ini terjadi tujuh tahun setelah kematian R.A. Kartini. Pada tahun 1920an, buku ini diterjemahkan dalam bahasa Melayu dan Jawa. Kemudian Armijn Pane, salah satu sastrawan pelopor Pujangga Baru juga menerbitkan surat Kartini dalam buku yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

Nampaknya tidak cukup banyak orang Indonesia, perempuan dan laki-laki, yang membaca, mengenal dan mengulas pemikiran Kartini. Kartini kerap diidentikkan dengan tampilan seorang perempuan yang feminim dan cantik dalam balutan kebaya, konde dan asesoris kecantikan bernuansa tradisional (Jawa). Lihat saja, di saat perayaan Hari Kartini, perempuan mulai dari yang kecil, pelajar dan pekerja kantoran beramai-ramai berdandan ala Kartini. Kartini seolah identik dengan dunia kecantikan dan mode. Padahal Kartini sejati adalah seorang penulis, pemikir dan kritikus kebudayaan.

Dalam beberapa kesempatan, penulis pernah bertanya mengenai siapa itu Kartini kepada beberapa kelompok perempuan dari latar belakang berbeda-beda. Jawaban mereka umumnya sama, yaitu mereka mengenal Kartini sebagai sosok ibu yang anggun dan tokoh emansipasi. Ketika ditanya lebih lanjut apa yang telah dilakukan Kartini dan apakah mereka mengenal pemikirannya, umumnya jawabannya sangat terbatas pada sedikit informasi bahwa Kartini itu tokoh emansipasi. Bagaimana persisnya gerakan emansipasi Kartini, banyak responden kurang paham.

Mengapa demikian? Sederhananya karena kurang membaca. Kita memang tahu bahwa kebiasaan orang Indonesia membaca sangatlah rendah. Hal ini berbanding terbalik dengan kebiasaan menulis "status" pada media sosial. Akibatnya, tulisannya yang ditampilkan juga minim refleksi dan miskin pemikiran.

Hal ini berbeda sekali dengan R.A. Kartini yang kita rayakan peringatannya setiap tanggal 21 April. Kartini menjadi sejarah justru karena tulisan-tulisannya yang berkualitas, sarat refleksi, dan memiliki ketajaman analisa. Kartini bukan siapa-siapa tanpa tulisannya. Ia menjadi "ada" di dalam gagasan tertulis. Ratusan suratnya kepada para sahabat bukan sekadar berisi suatu curahan hati pribadi. Melalui pengalaman personalnya, ia merefleksikan tata masyarakat di sekitarnya. Ia mengkritik budayanya sendiri, agamanya, lembaga perkawinan, sistem sosial yang tidak setara dan tidak adil. Pada peringatan Hari Kartini, baiklah kita mengangkat kembali beberapa pemikirannya.

Pemikiran Kartini dan Konteksualisasinya

Surat Kartini kaya dan luas. Ia berbicara banyak aspek kehidupan masyarakat. Tulisan ini mengambil tiga aspek dan kontekstulisasinya dalam persoalan baru masyarakat kita. *Pertama*, kritik atas kebudayaan yang menindas. Kartini dibesarkan dalam keluarga priyayi Jawa. Ayahnya seorang ningrat dan ibunya perempuan biasa. Kartini menyaksikan bahwa adat Jawa kelas atas bukannya membaca kemerdekaan bagi kaum perempuan. Adatnya mempunyai andil dalam pelanggaran ketidakadilan terhadap perempuan. Kartini menyaksikan sendiri penderitaan ibunya yang dianggap remeh dan tak diperhitungkan. Ketika ayahnya hendak menjadi bupati, sang ayah diharuskan untuk

menikah lagi dengan seorang perempuan keturunan ningrat, sebab ibu Kartini hanyalah perempuan biasa. Seorang kalangan bawah tidak dianggap layak menjadi pendamping pejabat publik.

Walau Kartini tidak bisa menolak praktik adat yang harus dilihat dan dialaminya, tulisan Kartini memperlihatkan ketidakpuasannya nilai budayanya sendiri. Ia kritis melihat dari sisi yang berbeda kebudayaannya sendiri. Ia sadar bahwa adat bisa menjadi pembelenggu dan penindas masyarakat. Baginya, budaya dapat menjadi sumber penindasan. Budaya semacam itu tak pantas dipertahankan.

Jika kita menengok kembali adat dan tradisi masyarakat kita, fenomena penomorduaan dan peminggiran perempuan tidak hanya menjadi pengalaman Kartini 130an tahun lalu. Adat yang patriarkal dan belum memberi kemerdekaan dan hak setara antara perempuan dan laki-laki masih menjadi momok bagi banyak perempuan modern dewasa ini. Lihat saja, misalnya, praktik belis yang menjadikan perempuan sebagai objek; atau perempuan tidak diperhitungkan dalam keputusan adat dan publik, atau pembatasan hak-hak ekonomi, sosial, publik dan kebudayaan bagi perempuan karena alasan tradisi. Masih banyak pula perempuan tidak memperoleh warisan yang setara dan kesempatan yang sama, bukan karena kapasitas mereka melainkan karena jenis kelamin mereka. Praktik-praktik semacam ini masih kuat melekat dalam masyarakat kita.

Kedua, keterbukaan pada nilai dan kebudayaan yang lebih bermartabat. Kartini bukan seorang yang sukuis dan primordialisme. Ia tidak mengganggu budaya hanya karena ia lahir di dalam budaya tersebut. Ia mampu menghargai manusia lintas budaya, mampu menerima nilai-nilai lain yang dianggap lebih baik dan adil. Ia bahkan berani pula mengeritik agamanya sendiri dan melihat praktik agama lain yang baik.

Kartini orang yang "fair". Di dalam suratnya, ia tetap tidak puas dengan tata sosial yang dibangun atas dasar prinsip penjajahan. Namun, ia dengan tulus memuji beberapa nilai positif yang dipelajari dari orang Belanda. Kartini bisa memilah mana yang dianggap memerdekakan dan mana yang menindas.

Keluar dari pemikiran sempit yang rasial dan primordialis masih menjadi isu penting bagi orang Indonesia dewasa ini. Beberapa gerakan radikal berbasis ideologi tertentu, fundamentalisme dan terorisme yang mengancam persatuan dalam keragaman adalah bahaya yang nyata. Gerakan menolak orang tertentu karena basis suku dan agama yang menguat belakangan ini menjadi suatu catatan penting dalam kontekstualisasi pemikiran Kartini dewasa ini. Gagasan Kartini yang hidup lebih dari seabad lalu menjadi relevan untuk direnungkan bangsa ini.

Ketiga, emansipasi dan pendidikan bagi perempuan. Kartini barangkali paling dikenal (atau diperkenalkan) dalam kaitannya dengan pendidikan bagi perempuan. Surat-suratnya sangat jelas mengenai hal ini. Ia menulis bahwa pendidikan adalah cara yang sangat baik demi membangun bangsa dan untuk memajukan kaum perempuan. Sebagai keluarga ningrat, Kartini boleh mendapat keistimewaan untuk mengenyam pendidikan bersama orang Belanda. Namun ia gelisah dan tidak puas karena perempuan biasa tak bisa mengalami hal yang sama dengan dirinya.

Ia juga sangat kecewa karena ia hanya boleh bersekolah sampai usia 12 tahun saja. Cita-citanya melanjutkan pendidikan yang tinggi dihalangi oleh tradisi. Ia memimpikan semua perempuan, seperti perempuan Belanda, bisa bebas bersekolah. Pendidikan akan membuka wawasan perempuan agar lebih maju. Menariknya, Kartini tidak hanya menulis. Ia sendiri terlibat dalam pendidikan perempuan. Ia merintis sekolah bagi rakyat jelata.

Dewasa ini, masalah akses dan kesempatan pendidikan bagi perempuan barangkali bukan menjadi soal yang besar. Pada umumnya keluarga Indonesia sudah mulai menyadari pentingnya pendidikan bagi perempuan. Bahkan secara kuantitatif jumlah mahasiswa, misalnya, selalu

didominasi oleh kelompok perempuan. Persoalan yang urgen dalam kaitan dengan bidang ini ialah bukan terutama pada boleh tidaknya perempuan bersekolah, melainkan praktik ketimpangan gender di lingkungan pendidikan masih sangat kental. Ada banyak wilayah pendidikan belum menjadi tempat yang kondusif bagi terbinanya kesederajatan perempuan dan laki-laki; pendidikan masih kental dengan bias gender.

Merayakan Hari Kartini adalah merayakan spirit Kartini yang sejati yakni menghadirkan kembali semangat Kartini yang anti perendahan, Kartini yang terbuka, Kartini yang memiliki semangat pembebasan, Kartini yang cinta pendidikan, Kartini yang berpikir, yang peka dengan ketertindasan di sekitar masyarakat, Kartini yang cerdas dan kritis. Selamat Hari Kartini!